

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kerjasama antarnegara atau perusahaan di suatu kawasan dapat menciptakan sistem perdagangan dan investasi yang lebih bebas dan terbuka. Dengan kebebasan perdagangan dan investasi yang lebih terbuka tersebut, setiap negara maupun perusahaan atau pelaku bisnis lainnya harus dapat memanfaatkan setiap peluang bisnis dengan baik dan juga harus terus meningkatkan daya saing produk dengan meningkatkan kualitas produk, sehingga produk yang diproduksi tidak kalah dengan para pesaing lainnya.

Untuk meningkatkan daya saing produk bukanlah hal yang mudah. Banyak faktor yang akan mempengaruhi usaha untuk memperbaiki daya saing produk diantaranya: kondisi perekonomian secara makro, kegiatan produksi yang dilakukan oleh perusahaan, kegiatan pemasaran, dan kegiatan intern perusahaan lainnya juga tentu saja akan mempengaruhi. Selain akan memberikan keuntungan bagi perusahaan, usaha meningkatkan daya saing produk ini juga akan memberikan keuntungan dan kepuasan tersendiri kepada konsumen atau masyarakat yang menikmati hasil produksi barang ataupun jasa perusahaan.

Telah dijelaskan sebelumnya usaha peningkatan daya saing produk ini tidaklah mudah, selain itu juga memerlukan biaya yang tidak sedikit. Dana tersebut dapat diperoleh oleh perusahaan dari dalam maupun pihak luar perusahaan.

Dana yang dapat diperoleh dari dalam perusahaan (internal perusahaan) adalah bersumber dari: laba ditahan dan pinjaman dari pemilik perusahaan (tetapi jarang sekali apabila seorang pemilik perusahaan menginvestasikan pinjaman/memberi utang kepada perusahaan, kebanyakan dari pemilik perusahaan akan menginvestasikan dalam bentuk saham). Kemudian dana yang dapat diperoleh dari luar perusahaan (eksternal perusahaan) adalah bersumber dari: Utang dan Saham.

Dalam setiap struktur modal dalam perusahaan paling tidak ada tiga komponen yang saling mendukung satu sama lain. Ketiga komponen tersebut adalah, saham biasa, saham preferen dan utang. Setiap komponen modal ini haruslah diperhitungkan agar dapat menjadi struktur modal yang paling optimal dan dapat meningkatkan nilai perusahaan. Karena jika struktur modal tidak sesuai, yakni penggunaan utang tidak proporsional maka perusahaan akan merugi dalam banyak hal, baik dalam hal materi, tenaga, maupun waktu.

Biaya modal adalah biaya riil yang harus dikeluarkan oleh perusahaan untuk memperoleh dana baik yang berasal dari hutang, saham preferen, saham biasa, dan laba ditahan untuk mendanai suatu investasi atau operasi perusahaan

Penentuan besarnya biaya modal dimaksudkan untuk mengetahui berapa besarnya biaya riil yang harus dikeluarkan perusahaan untuk memperoleh dana yang diperlukan. Konsep biaya modal erat kaitannya dengan konsep tingkat keuntungan yang diharapkan yang dapat dilihat dari dua sisi yaitu, investor dan perusahaan

Biaya modal di sisi investor adalah tinggi rendahnya tingkat pengembalian yang diharapkan, mencerminkan tingkat risiko dari aktiva yang dimiliki. Pada sisi perusahaan yang menggunakan dana (modal), biaya modal ekuitas adalah besarnya tingkat pengembalian yang diharapkan merupakan biaya modal yang harus dikeluarkan untuk mendapatkan modal tersebut.

Investment Opportunity Set (IOS) yaitu keputusan investasi atau pilihan investasi dalam bentuk kombinasi aktiva yang dimiliki dan pilihan investasi dimasa yang akan datang. IOS dijadikan sebagai dasar untuk menentukan klasifikasi pertumbuhan perusahaan dimasa depan, apakah suatu perusahaan termasuk dalam klasifikasi bertumbuh atau tidak bertumbuh. Nilai kesempatan investasi merupakan nilai sekarang dari pilihan pilihan perusahaan untuk membuat investasi dimasa mendatang. Perusahaan dengan pertumbuhan yang baik akan dipertimbangkan oleh investor dalam berinvestasi yang disebabkan karena return saham yang diharapkan dapat diperoleh dimasa mendatang oleh investor. Jadi tingkat keputusan investasi yang tepat akan meningkatkan return saham yang diharapkan investor (biaya modal ekuitas) dan dapat memotivasi investor untuk tetap berinvestasi di perusahaan tersebut.

Rasio hutang atau *Leverage* atau *solvabilitas* yaitu rasio untuk menghitung seberapa besar dana disediakan oleh kreditur. Rasio yang tinggi berarti perusahaan menggunakan *Leverage* keuangan yang tinggi. Penggunaan *leverage* yang tinggi akan meningkatkan modal perusahaan dengan cepat, tetapi sebaliknya apabila penjualan menurun, modal perusahaan akan menurun dengan cepat pula. Dengan semakin tinggi rasio hutang perusahaan menunjukkan bahwa tingginya hutang

perusahaan yang dibiayai oleh modal saham yang ditanamkan pemegang saham (investor) akan memberikan beban tersendiri karena investor merasa terbebani dengan besarnya hutang yang dimiliki perusahaan. Investor tidak ingin mengambil resiko yang besar dalam berinvestasi dengan harapan bahwa investor nantinya memperoleh pengembalian saham yang diharapkan (biaya modal ekuitas) yang menguntungkan bagi mereka. Dengan rasio hutang yang tinggi menunjukkan tingkat hutang perusahaan yang tinggi pula, sehingga mengakibatkan sebagian investor takut dalam berspekulasi dalam penanaman sahamnya ke perusahaan tersebut.

Ukuran perusahaan (*size*) menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata tingkat penjualan dan rata-rata total aktiva. Perusahaan yang berskala besar akan lebih mudah memperoleh pinjaman dibandingkan dengan perusahaan kecil. Perusahaan yang besar memiliki pertumbuhan yang relatif lebih besar dibandingkan perusahaan kecil, sehingga tingkat pengembalian saham yang diharapkan (biaya modal ekuitas) oleh investor pada perusahaan besar lebih besar dibandingkan tingkat pengembalian saham yang diharapkan investor pada perusahaan berskala kecil. Oleh karena itu, investor akan lebih berspekulasi untuk memilih perusahaan besar dengan harapan memperoleh keuntungan yang besar atau return yang besar.

Risiko (beta) sering dihubungkan dengan penyimpangan/ deviasi dari *outcome* yang diterima dengan yang diekspektasi. Risiko ada dua yaitu risiko sistematis dan risiko non sistematis. Risiko pasar yang besar akan memberikan informasi bagi investor untuk berhati-hati dalam pengambilan keputusan

berinvestasi. Para investor berhati-hati (cenderung menunggu) ketika kondisi pasar tidak stabil, sehingga menimbulkan permintaan saham oleh pasar yang menurun. Dengan menurunnya minat investor tersebut, maka harga saham relatif menurun, sehingga berdampak pada investor ketika menanamkan investasinya pada situasi atau kondisi yang berisiko tinggi. Risiko dalam berinvestasi akan dipertimbangkan oleh investor dalam penanaman sahamnya. Mereka tidak ingin berspekulasi yang mengakibatkan kerugian besar (*capital loss*). Jadi dapat disimpulkan bahwa tingkat risiko yang tinggi, berpengaruh terhadap meningkatnya pengembalian yang diharapkan oleh investor (biaya modal ekuitas).

Menurut penelitian Botosan dikatakan bahwa risiko beta dan ukuran perusahaan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap biaya modal ekuitas.¹

Penelitian yang dilakukan Leuz *et al.*, mengenai studi komparatif internasional tentang manajemen laba dan proteksi investor, didapatkan bukti empirik bahwa tingkat manajemen laba emiten di Indonesia relatif tinggi dan tingkat proteksi terhadap investor relatif rendah. Hal ini menimbulkan bagi investor dalam mempertimbangkan besaran akrual (proksi manajemen laba) dalam menentukan tingkat imbal hasil saham yang dipersyaratkan tersebut adalah tingkat pengembalian yang diinginkan investor untuk mau menanamkan uangnya diperusahaan, dan dikenal dengan sebutan biaya modal ekuitas.²

Dasar *accrual* (akrual) harus dipegang oleh pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan termasuk dalam melaporkan laba. Transaksi akrual akan terdiri dari diskresioner dan akrual non diskresioner, transaksi akrual

¹ Wiwik Utami, *Jurnal Akuntansi*, (Solo: SNA 8,2005), h.106

² *Ibid*, h.100

diskresioner memberi kebebasan kepada manajemen untuk menentukan jumlah transaksi akrual secara fleksibel, penentuan cadangan kerugian piutang yang akan menaikkan piutang dagang bersih, menaikkan persediaan, menurunkan hutang dagang dan hutang akrual merupakan contoh transaksi akrual diskresioner, sedangkan akrual non diskresioner adalah transaksi yang dicatat menggunakan satu prosedur, apabila prosedur tersebut dipilih maka manajemen laba diharapkan konsisten dalam menggunakan prosedur yang telah dipilih. Total akrual dari sebuah perusahaan merupakan proksi dari kebijakan akuntansi akrual yang mengarah pada tindakan *earnings management*. Hal ini karena kebijakan yang terkait dengan akrual sering digunakan oleh manajemen untuk mempengaruhi laba yang dilaporkan sehingga sulit untuk dideteksi. Oleh karena itu, banyak peneliti yang melakukan pendeteksian terhadap *earnings management* menggunakan total *accrual* sebagai proksi dari *earnings management*.

Penelitian Dechow et al (1996) dalam wiwik utami merupakan sumber referensi yang penulis temukan, yang mengkaji tentang dampak dari tindakan manipulasi laba terhadap biaya modal. Kesimpulan yang diperoleh adalah biaya modal perusahaan yang terkena sanksi SEC (*Securities Exchange Commission*) karena diduga melakukan manajemen laba lebih tinggi secara signifikan dibandingkan dengan sampel kontrol.³

Dalam Wiwik Utami dijelaskan bahwa biaya modal ekuitas adalah besarnya *rate* yang digunakan oleh investor untuk mendiskontokan deviden yang

³ *Ibid*, h.101

diharapkan diterima dimasa yang akan datang, yang diukur dengan model penilaian perusahaan.⁴

Wiwik Utami (2005) membuktikan bahwa manajemen laba mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap biaya modal ekuitas, artinya bahwa semakin tinggi tingkat akrual, maka semakin tinggi biaya modal ekuitas. Jika investor menyadari bahwa praktek manajemen laba banyak dilakukan oleh emiten, maka ia akan melakukan antisipasi resiko dengan cara menaikkan tingkat imbal saham yang dipersyaratkan.⁵

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti bermaksud untuk meneliti ada atau tidaknya pengaruh Manajemen Laba terhadap Biaya Modal Ekuitas pada perusahaan sektor manufaktur yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2010.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang tersebut yang telah dikemukakan, maka peneliti dapat mengidentifikasi bahwa biaya modal ekuitas dapat dipengaruhi oleh

1. Kondisi perekonomian secara makro yang fluktuatif
2. Investment opportunity set (IOS) yang tidak tepat
3. Keputusan penggunaan utang yang tidak tepat
4. Ukuran perusahaan yang besar
5. Tingkat risiko pasar (beta) yang tinggi
6. Manajemen laba yang tidak tepat

⁴ *Ibid*, h.103

⁵ *Ibid*, h.108

C. Pembatasan Masalah

Terdapat tiga faktor yang bisa mempengaruhi biaya modal dan tiga hipotesis yang melatar belakangi terjadinya manajemen laba. Dalam penelitian ini, pembahasannya lebih ditekankan pada hubungan antara variabel manajemen laba yang diukur dengan menggunakan model jones yang dimodifikasi dan variabel biaya modal ekuitas yang diukur dengan menggunakan model ohslon, pada perusahaan sektor manufaktur yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2010.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan pembatasan masalah di atas, peneliti memfokuskan permasalahan yang dirumuskan sebagai berikut:

“ Apakah terdapat hubungan antara manajemen laba dengan biaya modal ekuitas? “

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian yang akan dilaksanakan ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang positif bagi:

1. Bagi peneliti , adalah sebagai pengaplikasian disiplin ilmu yang peneliti dapat selama proses perkuliahan, terutama pada mata kuliah Manajemen Keuangan dan Teori Akuntansi. Selain itu juga untuk menambah wawasan pengetahuan mengenai manajemen laba dan biaya modal ekuitas.

2. Bagi investor, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar masukan dan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi saham, terutama dalam menilai kualitas laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan
3. Bagi pengelola pasar modal, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan dan pertimbangan mengenai sejauh mana pengaruh manajemen laba terhadap biaya modal ekuitas sehingga dapat dijadikan sebagai salah satu acuan untuk mendorong perusahaan agar menyajikan informasi yang lebih berkualitas bagi pihak luar.
4. Bagi perusahaan, dalam hal ini pihak manajemen perusahaan dapat memberikan input atau masukan untuk menelaah lebih lanjut mengenai pengaruh manajemen laba terhadap biaya modal ekuitas yang pada akhirnya mempengaruhi perhatian para investor untuk menanam sahamnya dalam perusahaan tersebut.
5. Bagi akademisi, hasil yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dan pedoman bagi peneliti di masa yang akan datang yang juga tertarik membahas permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini.